



**PERILAKU WISATAWAN BERTANGGUNG JAWAB BERDASARKAN GENERASI
BABY BOOMERS DI BANDUNG RAYA**

Oleh
Inti Aisha¹, Vany Octaviany²
^{1,2}Telkom University

Email: 1intiaisha@student.telkomuniversity.ac.id, 2vany@tass.telkomuniversity.ac.id

Abstract

Pengembangan pariwisata di Bandung Raya menimbulkan beragam permasalahan seperti kemacetan, kurangnya informasi destinasi wisata, pengelolaan sampah serta ketersediaan air bersih. Pariwisata yang bertanggung jawab adalah pengembangan pariwisata lingkungan (*ecotourism*) dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) serta merupakan cara yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku Generasi *Baby boomers* dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata bertanggung jawab di Bandung Raya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mewawancarai responden dari 10 Generasi *Baby boomers*. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi *Baby boomers* menyadari penerapan pariwisata yang bertanggung jawab dengan mengoptimalkan sumber daya alam, mempelajari budaya lokal serta meningkatkan ekonomi di destinasi wisata

Keywords : *Baby boomers*, pariwisata bertanggung jawab, Bandung Raya

PENDAHULUAN

Bandung Raya merupakan wilayah metropolitan yang meliputi kota Bandung dan Cimahi, Bandung, dan Sumedang (Pemerintah Provinsi Jawa Barat,2022). Kota Bandung juga dikenal dengan julukan “Parijs van Java” karena dalam masa kolonial Bandung menjadi pusat gaya busana. Selain itu, kota ini menjadi pusat perdagangan lokal dan regional, kota kebudayaan, dan kota pariwisata. Beragamnya kebudayaan, sejarah serta pariwisatanya menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Industri pariwisata bergantung pada keberadaan manusia dan dikenal dengan istilah pariwisata. Interaksi manusia yang berperan sebagai konsumen (yang melakukan liburan sebenarnya) dan pemasok (yang menawarkan barang dan jasa) inilah yang memunculkan fenomena yang disebut “pariwisata” (Setiawan,R.I.,2016). Tujuan berlibur adalah untuk bersantai dan bersenang-senang, sehingga kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi. Kebahagiaan dapat dihasilkan dari

pelayanan apa pun yang diberikan oleh pihak mana pun (Hakim,L.,2012). Oleh karena itu, industri pariwisata memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara mana pun. Selain itu, pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melestarikan dan melindungi budaya dan lingkungan serta secara langsung berdampak pada komunitas lokal (Rusyidi et al.,2018). Selain memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga memiliki sisi buruk. Pariwisata dapat memiliki efek negatif pada bidang ekonomi, sosial, dan budaya, serta lingkungan, ketika berkembang di suatu wilayah atau bahkan di seluruh dunia (Mulia,V.B.,2021).

Pembangunan pariwisata jangka panjang merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir untuk meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan perlindungan sumber daya alam dan budaya (Sulistiyadi et al., 2019). Perluasan pariwisata



dapat dipupuk melalui perluasan industri perjalanan, pertumbuhan ekonomi jangka panjang, pengembangan budaya, dan kesadaran lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Pengembangan resor yang komprehensif sangat bergantung pada cara masyarakat melihat dan berpikir mengenai pariwisata secara positif (Junaid et al., 2022).

Generasi *Baby boomers* adalah “generasi pekerja keras, mandiri, percaya diri, dan sangat kompetitif.” (Deteksi, 2016) Generasi *Baby boomers* adalah generasi yang lahir pada tahun 1945-1964. Generasi ini disebut sebagai generasi penguasa atau penentu karena masing-masing individunya telah menentukan perubahan untuk masa depan meskipun dalam skala yang kecil (Widagdo, P.P., 2016). Generasi *Baby Boomer* lebih suka bepergian untuk mencari aktivitas, status, dan perbaikan diri. Selain itu, generasi *Baby Boomer* khawatir dengan opini negatif orang lain, seperti masalah rencana perjalanan atau fasilitas perjalanan, dan liburan mungkin tidak memuaskan secara pribadi dan mungkin tidak mencerminkan kepribadian atau citra diri pelancong (Cleaver et al., 2001).

LANDASAN TEORI

Pariwisata bertanggung jawab mendorong setiap wisatawan dan penyedia layanan pariwisata untuk berkomitmen dalam mengurangi dampak negatif dari aktivitas pariwisata dan mendukung konservasi di Indonesia dan tidak terlepas dari wisatawan jangka panjang menyebabkan pertumbuhan signifikan dalam infrastruktur dan populasi serta lingkungan lokal. Pariwisata dan investasi baru tidak boleh berdampak negatif terhadap lingkungan, dan harus bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, jika kita memaksimalkan dampak positifnya dan meminimalkan dampak negatifnya. (Masjhoer et al., 2017).

Pariwisata yang bertanggung jawab terdiri dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkan tercapainya pertumbuhan

dengan cara tidak merusak lingkungan, melindungi budaya, sejarah, warisan, dan prestasi masyarakat lokal. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan sumber dayanya akan berkontribusi untuk menciptakan kualitas produk pariwisata yang lebih baik (Debicka et al., 2014).

Penelitian ini berfokus pada Generasi *Baby boomers*, yang lahir antara tahun 1946 dan 1964 setelah Perang Dunia II. *Baby boomers* dipandang sebagai pekerja keras yang percaya bahwa disiplin dan ketekunan adalah kunci kesuksesan (Gursoy, 2013). *Baby boomers* adalah generasi yang optimis dan pekerja keras yang juga percaya pada gaya kepemimpinan partisipatif dan senang berkomunikasi dengan cara yang pribadi, terbuka, dan jujur (Jora, 2014). Gaya kepemimpinan yang memprioritaskan hubungan antara karyawan dan atasan sering kali diterima dengan baik oleh generasi *baby boomer* (Mulyanti, 2021).

Previous Related Study

Perluasan pariwisata dibahas dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa (Qodriyatun, S.N., 2018). Arah pengembangan pariwisata Karimunjawa ditentukan oleh RPJPN 2005-2025 yang menyatakan bahwa “pembangunan pariwisata dilaksanakan dengan memanfaatkan secara maksimal dan efektif upaya masyarakat lokal dalam melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan potensi bangsa sebagai pantai unggulan. kawasan resor,” antara lain. SDM pariwisata di Karimunjawa dikembangkan oleh Disparbud Kabupaten Jepara dan Disporapar Kabupaten Jawa Tengah. Namun seiring dengan berkembangnya industri pariwisata di Karimunjawa, timbul permasalahan sampah, air bersih, kerusakan tanaman, dan pergeseran masyarakat. Meskipun secara ekonomi, masyarakat mendapat manfaat dari perluasan kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih tinggi. Akibatnya, terlalu dini untuk



menyatakan perkembangan industri pariwisata di Karimunjawa sudah mencapai tahap matang.

Artikel “Analisis Potensi dan Strategi Perluasan Pariwisata di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah” (Budiani, S.R., dkk., 2018) membahas tentang potensi kota yang belum tergalai baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk pariwisata. Karakteristik pariwisata ekstensif di Desa Sembungan menunjukkan perlunya investasi untuk mewujudkan pengembangan pariwisata ekstensif. Dari segi daya tarik dan fasilitas wisata, serta sumber daya manusianya. Dalam bentuknya yang sekarang, Desa Sembungan masih belum memenuhi persyaratan model pariwisata yang komprehensif, sehingga memerlukan investasi pada infrastruktur pariwisata, sumber daya manusia, dan atraksi wisata.

Artikel “Analisis Implementasi Program WWF Signing blue Berlandaskan Konsep Pariwisata Bertanggung Jawab Pada Wisata Bahari Labuan Bajo” (Purwanto et al., 2023) membahas implementasi program WWF Signing blue dalam kaitannya dengan konsep pariwisata bertanggung jawab di Labuan Bajo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) mendorong anggota untuk menandatangani ikrar biru mendorong mereka untuk mematuhi prinsip-prinsip pengembangan liburan yang bertanggung jawab, termasuk yang terkait dengan lingkungan dan ekonomi serta budaya. (2) Ada beberapa kendala selama pelaksanaan Program Blue Signing WWF. Beberapa contohnya adalah sejauh mana masyarakat lokal di Oknum Nelayan memahami pentingnya konservasi satwa dan beragamnya perangkat ikan yang tersedia bagi mereka. Komodo tidak berkolaborasi dengan rekan-rekannya dalam inisiatif konservasi. Ketiga) Software Signing Blue sangat bermanfaat bagi masyarakat yang mengelola dan mengunjungi pulau Labuan Bajo. Signing Blue adalah program yang dilaksanakan dan dipromosikan Dive Komodo untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan oleh pekerja dan

wisatawan saat berlibur di Taman Nasional Komodo. Keempat, program pita biru mendorong efisiensi ekonomi. Dampak sosial dan budaya mencakup hal-hal seperti program pelatihan dan pendidikan yang meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal, serta penguatan kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan pariwisata lokal.

Kepribadian Wisatawan Milenial di Hotspot Wisata Budaya Seperti Lawang Sewu dan Kota Lama Semarang (Pravita, V.D., 2020) mengeksplorasi karakteristik generasi milenial saat berwisata ke kawasan Lawang Sewu dan Kota Lama Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui wawancara dengan wisatawan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial dipengaruhi oleh penggunaan ponsel untuk memperoleh informasi mengenai destinasi wisata dan aktivitas selama berwisata. Hal ini memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan pemilihan destinasi dan sikap dalam berwisata.

Penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada perluasan industri pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi pariwisata nasional (Qodriyatun, S.N., 2018). Selain itu, penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada perluasan infrastruktur pariwisata yang ada di masyarakat dengan sumber daya alam dan manusia yang belum dimanfaatkan (Budiani, S.R., dkk., 2018). Perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Kajian ini fokus pada pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan dampak pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi, dan budaya.

Penelitian sebelumnya (Purwanto et al., 2023) membahas tentang implementasi Program Blue Sign WWF dengan konsep pariwisata bertanggung jawab di resor pantai Labuan Bajo. Fokus penelitian ini adalah pengembangan pariwisata bertanggung jawab di Bandung Raya. Penelitian selanjutnya juga



akan mengkaji karakteristik generasi milenial saat berwisata ke destinasi wisata Lawang Sewu dan Kawasan Kota Lama di Semarang. (Pravita,V.D.,2020) sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku wisatawan generasi *baby boomers* di Bandung Raya.

METODE PENELITIAN

Design and Samples

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan mewawancarai generasi *Baby boomers* tentang pengalaman mereka dalam menjalankan pariwisata bertanggung jawab di Bandung Raya. Penelitian kualitatif di ilmu sosial dan humaniora biasa digunakan dalam aturan kajian mikro (Harahap,2020). Studi kasus adalah suatu kumpulan penelitian yang meneliti peristiwa tertentu dari setiap sudut untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang peristiwa tersebut. Studi kasus dapat dilakukan pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. (Rahardjo,2017).

Instrument and Procedure

Instrument penelitian yang digunakan adalah wawancara perilaku Generasi *Baby boomers* tentang instansi pariwisata yang bertanggung jawab di Bandung Raya. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan akademisi untuk mengukur fenomena, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan subjek atau sampel penelitian (Kurniawan, 2021). Percakapan tatap muka, atau "wawancara", mungkin terjadi antara dua orang atau lebih. Satu pihak bertindak sebagai fasilitator dan pihak lainnya sebagai sumber untuk tujuan tertentu, seperti mengumpulkan informasi atau statistik. (Fadhallah,2021). Wawancara dilakukan dengan memilih 10 responden Generasi *Baby boomers* yang pernah mengunjungi destinasi wisata di Bandung Raya. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk mengetahui tindakan mereka mengenai kontribusi mereka dalam pariwisata bertanggung jawab.

Data Analysis

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan tujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi perilaku Generasi *Baby boomers* dalam mendorong pariwisata bertanggung jawab. Hasil analisis disajikan secara naratif dan didukung dengan kutipan langsung untuk memperkuat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata bertanggung jawab

Pariwisata yang bertanggung jawab memperhatikan dampak pariwisata terhadap manusia, ekologi, dan komunitas dan berusaha untuk memperbaiki dampak ini dengan menawarkan pengalaman pariwisata yang menguntungkan bagi masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan koneksi komunitas lokal, mempromosikan warisan budaya, dan menguntungkan lingkungan (Leslie,D.,2012). Penelitian ini melibatkan Generasi *Baby boomers* untuk mengetahui pendapat mereka mengenai pariwisata bertanggung jawab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pariwisata bertanggung jawab.

Seperti yang dikatakan oleh Apud (2023)

"Pariwisata bertanggung jawab merupakan pariwisata yang menjaga lingkungan".

Sementara itu, responden lain juga mendukung pariwisata bertanggung jawab. Darningsih (2023) mengatakan bahwa

"Cara mendukung pariwisata bertanggung jawab dimulai dari hal kecil saja. Seperti tidak membuang sampah sembarangan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari akan pentingnya pariwisata bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya pengembangan pariwisata bertanggung jawab harus ditingkatkan untuk



.....
memaksimalkan dampak positif dalam pariwisata.

Lingkungan

Pengembangan pariwisata dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar destinasi wisata, karena pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah menimbulkan Dampak langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan hidup, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Cara pengelolaan lingkungan dan tempat wisata mempunyai dampak besar terhadap fungsi tempat tersebut. (Sudini et al.,2022). Oleh karena itu, gerakan peduli lingkungan sangat penting untuk menjaga lingkungan tetap bersih (Ismail,2021). Seperti yang dikatakan oleh menurut Nuridin (2023) bahwa

“lingkungan di destinasi wisata harus dijaga agar lebih nyaman saat berlibur dimulai dari hal kecil aja seperti tidak membuang sampah sembarangan”.

Di destinasi wisata, tidak hanya pengelola wisata yang bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan, tetapi juga wisatawan untuk tetap menjaga kebersihan, menikmati keindahan, bersikap ramah, dan menikmati ketenangan selama liburan (Despica et al.,2022) seperti yang dikatakan Kurniawan (2023) bahwa

“tugas kita sebagai pengunjung selain berlibur juga harus turut menjaga lingkungan biar tetap bersih”.

Meningkatnya tekanan lingkungan disebabkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan dan kebutuhan untuk memperluas infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibatnya, terjadi peningkatan dedaunan kering dan basah, polusi, masalah sanitasi, dan keluhan estetika (Nofriya dkk., 2019). Karena kurangnya pengetahuan masyarakat umum dan wisatawan, pariwisata menyebabkan kerusakan lingkungan. (Rahman et al.,2014). Seperti yang dikatakan oleh Ririn (2023) bahwa

“Saya lebih nyaman menggunakan kendaraan pribadi”.

Sementara itu Makmur (2023) mengatakan

“Saya milih pake kendaraan pribadi biar lebih santai waktunya”.

Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan ekosistem habitat manusia. Tindakan dan kebijakan yang diambil tentang hubungan dengan lingkungan akan berdampak baik pada lingkungan maupun manusia (Rusdiana,2015). Dalam hal ini wisatawan Generasi *Baby boomers* sudah menerapkan tindakan yang berdampak baik bagi lingkungan. Seperti yang dikatakan Nur (2023) bahwa

“saya biasa membawa botol minum dari rumah karena lebih higienis”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi *baby boomers* menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan di destinasi wisata dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Akan tetapi, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya wisatawan generasi *baby boomers* untuk mengoptimalkan dampak positif dari menjaga lingkungan di destinasi wisata.

Sosial Budaya

Industri pariwisata memberikan kontribusi budaya tidak langsung kepada Indonesia dengan mendatangkan pengunjung asing dan wisatawan domestik ke situs-situs budaya terpenting di negara ini, seperti festival tradisional, upacara keagamaan, dan adat istiadat unik lainnya. Industri pariwisata yang berkembang pesat mendidik pengunjung dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya suatu negara (Hartaman et al., 2021). Perjalanan sehari yang terinspirasi oleh persembahan budaya suatu destinasi dikenal sebagai "pariwisata budaya". (Pajriah,2018). Seperti yang dikatakan Juniar (2023) bahwa

“Saya pernah menonton festival budaya seperti pertunjukan seni karena memang suka sama kesenian daerah”.



Sedangkan menurut Wati (2023) mengatakan bahwa

“Saya pernah mengunjungi museum yang membahas sejarah budaya di destinasi wisata”.

Kontribusi generasi *baby boomers* dalam pariwisata budaya masih kurang karena beberapa dari mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal di destinasi wisata.

Ketika pariwisata berkembang, masyarakat lokal dan wisatawan dapat berinteraksi bukan hanya untuk transaksi wisata, tetapi juga memenuhi kebutuhan mereka untuk mengenal budaya dan kebiasaan mereka sendiri, terutama sebagai salah satu daya tarik wisata (Oktaviyanti,2013). Pariwisata telah memanfaatkan daya tarik sumber budaya karena keunikan dan nilai pengetahuan kesejarahan serta kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Perubahan ini telah mengubah motivasi wisatawan menjadi lebih tertarik pada pengalaman dan pengetahuan yang unik dan asli (Ardiwidjaja,2020). Tuti (2023) menyampaikan bahwa

“...adanya kebudayaan di destinasi wisata kan jadi nambah wawasan kita”.

Pengelola pariwisata memang sudah seharusnya melakukan upaya-upaya untuk melestarikan budaya seperti melakukan pertunjukan budaya (Urbanus & Febianti, 2017). Pengenalan budaya sangat penting bagi wisatawan karena dapat mencegah konflik yang bisa terjadi di destinasi wisata tersebut (Akriningsih, 2013). Tasaroh (2023) mengatakan bahwa

“mempelajari budaya di destinasi wisata bisa mencegah kita agar tidak melanggar aturan yang berlaku”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi *baby boomers* menyadari bahwa mempelajari budaya lokal dapat menambah wawasan serta pelestarian budaya lokal di destinasi wisata sangatlah penting sebagai bentuk pariwisata bertanggung jawab. Akan

tetapi, masih diperlukan sosialisasi pelestarian budaya kepada wisatawan khususnya generasi *baby boomers* untuk meningkatkan ketertarikan budaya dalam pariwisata.

Ekonomi

Sebagai salah satu sumber pendapatan lokal dan nasional, pariwisata dianggap memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Selain menjadi penggerak ekonomi, pariwisata dianggap mampu mengurangi angka pengangguran (Aliansyah et al., 2019). Pariwisata telah terbukti dapat meningkatkan ekonomi melalui investasi, pekerjaan, dan kesejahteraan masyarakat (Erwin,2021). Seperti pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden setuju pariwisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar destinasi wisata. Nuridin (2023) mengatakan bahwa

“adanya tempat wisata bisa membuka lapangan pekerjaan buat masyarakat sekitar”.

Keadaan ekonomi masyarakat akan dipengaruhi oleh aktivitas wirausaha, yaitu peningkatan pendapatan (Sudiarta,2021). Banyak lapangan kerja yang tercipta dari industri pariwisata (Firman et al., 2022). Hal ini tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat lokal (Lasso & Dahles, 2018). Tasaroh (2023) berpendapat bahwa

“kita beli dagangan mereka kan bisa nambah pendapatan mereka”.

Sementara itu menurut Farida (2023) mengatakan bahwa

“...beli oleh-oleh di tempat wisata bantu pendapatan masyarakat sekitar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi *baby boomers* setuju bahwa pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan dan mereka telah berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata. Akan tetapi, baik pengelola maupun wisatawan penting untuk memastikan bahwa ekonomi lokal dapat dibagi secara adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.



PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden Generasi *Baby boomers* beranggapan lingkungan sangat penting dalam mendukung pariwisata bertanggung jawab. Generasi *Baby boomers* ikut serta dalam menjaga lingkungan seperti membawa botol minum dari rumah sebagai bentuk untuk mengurangi sampah plastik di destinasi wisata dan menggunakan transportasi umum saat berwisata meskipun sebagian memilih untuk menggunakan transportasi pribadi dengan alasan kenyamanan. Akan tetapi, diperlukan peningkatan edukasi dan kerja sama antara pengelola dan wisatawan untuk memperkuat kesadaran masyarakat khususnya Generasi *Baby boomers* dalam menciptakan pariwisata bertanggung jawab.

Peningkatan akan pelestarian keberagaman sosial budaya perlu dilakukan untuk memperkuat kesadaran dan menumbuhkan rasa cinta wisatawan khususnya Generasi *Baby boomers* terhadap kebudayaan yang dapat melindungi warisan budaya dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Pengelola pariwisata serta masyarakat sekitar dapat mengembangkan informasi mengenai pariwisata budaya dan melestarikan budaya lokal sebagai bentuk pariwisata bertanggung jawab untuk mendorong ketertarikan wisatawan dalam pariwisata budaya. Selanjutnya, untuk memperkuat ekonomi masyarakat lokal baik pengelola maupun wisatawan Generasi *Baby boomers* harus memastikan bahwa ekonomi lokal dapat berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Saran

Edukasi mengenai pariwisata bertanggung jawab harus diimplementasikan melalui sosialisasi edukatif kepada masyarakat khususnya generasi *baby boomers* agar generasi *baby boomers* dan generasi berikutnya paham mengenai pariwisata bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan dalam pariwisata bertanggung jawab, semua pihak

harus berperan untuk menciptakan pariwisata bertanggung jawab sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya bagi wisatawan serta masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55.
- [2] Ardiwidjaja, R. (2020). *Pariwisata Budaya*. uwa is inspirasi indonesia.
- [3] Akriningsih, T. dan J. A. S. (2013). Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pariwisata. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- [4] Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176.
- [5] Cleaver, M., & Muller, T. (2001). Aging *Baby boomers* and the Desire to Travel: How Early-Boomers Differ From Late-Boomers. *ACR Asia-Pacific Advances*.
- [6] Debicka, O., & Oniszczyk-Jastrzabek, A. (2014). Responsible tourism in Poland. In *Faculty of Tourism and Hospitality Management in Opatija. Biennial International Congress. Tourism & Hospitality Industry* (p. 189). University of Rijeka, Faculty of Tourism & Hospitality Management.
- [7] Despica, R., & Elvi Zuriyani. (2022). Tourism Awareness and Sapta Pesona Training for the Community of the Purus Beach Tourism Area, Padang City. *Asian Journal of Community Services*, 1(6), 305-314.
<https://doi.org/10.55927/ajcs.v1i6.1845>



- [8] Deteksi. 2016. The generation gap. Retrieved from Jawa Pos: <http://deteksijawapos.com/news/view/the-generation-gap-833>, Maret 12, 2016.
- [9] Erwin, Y. (2021). Implementasi Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kuta Mandalika. *Jurnal Studi Hukum dan Keadilan IUS*, 9 (2).
- [10] Gursoy, D, Christina Geng-Qing Chi b, Ersem Karadag. 2013. *Generational Differences In Work Values And Attitudes Among Frontline And Service Contact Employees*. *International Journal of Hospitality Management* 32: 40–48.
- [11] Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Unj Press.
- [12] Firman, A., Moslehpour, M., Qiu, R., Lin, P. K., Ismail, T., & Rahman, F. F. (2022). The impact of eco-innovation, ecotourism policy and social media on sustainable tourism development: evidence from the tourism sector of Indonesia. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2143847>
- [13] Hakim, L. (2012). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *Among Makarti*, 3(1).
- [14] Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- [15] Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578-588.
- [16] Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- [17] Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(3), 287-301.
- [18] Jora R. Bansal and Khanz Sanober. 2014. *Motivating Multigenerational Human Resource*. *International Journal of Organizational Behavior and Management Perspectives* ©Pezzottaite Journals, Volume 3, Number 4, October – December, ISSN (Print): 2279-0950 (Online).
- [19] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, November 12). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. Dipetik November 12, 2021, dari <https://kemenparekraf.go.id/>: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- [20] Kurniawan, H. (2021). Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian. Deepublish.
- [21] Lasso, A., & Dahles, H. (2018). Are tourism livelihoods sustainable? Tourism development and economic transformation on Komodo Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(5), 473–485. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1467939>
- [22] Leslie, D. (Ed.). (2012). *Responsible tourism: Concepts, theory and practice*. CABI.
- [23] Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendakian Gunung. *Jurnal Kepariwisata*, 11(3), 53-64.
- [24] Mulia, V. B. (2021). Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 75-85.



- [25] Mulyanti, R. Y. (2021). Perbedaan Nilai-Nilai Kerja Generasi Baby Boomer, Generasi X Dan Generasi Y (Survey Pada Karyawan Hotel Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11 (1), 79–91. <https://doi.org/10.37932/je.v11i1.251>.
- [26] Nofriya, N., Arbain, A., & Lenggogeni, S. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di Kota Bukittinggi. *Jurnal Dampak*, 16(2), 86-94.
- [27] Oktaviyanti, S. S. (2013). Dampak sosial budaya interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 201-208.
- [28] Pajriah, S. (2018). Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25-34.
- [29] Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. (2022, February 28). *Tentang Cekungan Bandung*. [Http://Cekunganbandung.Jabarprov.Go.Id/Tentang-Cekungan-Bandung/](http://Cekunganbandung.Jabarprov.Go.Id/Tentang-Cekungan-Bandung/).
- [30] Purwanto, D., Semara, I. M. T., & Sutiarso, M. A. (2023). Analisis Implementasi Program WWF Signing blue Berlandaskan Konsep Pariwisata Bertanggung Jawab Pada Wisata Bahari Labuan Bajo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 2(2), 327-336.
- [31] Pravita, V. D. (2020). Karakter Generasi Milenial Dalam Berwisata di Destinasi Wisata Budaya Lawang Sewu dan Kota Lama Semarang. *Pringgitan*, 1(1).
- [32] Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240-259.
- [33] Rahman, Y., & Muktialie, M. (2014). Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, Dan Lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 979-990.
- [34] Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- [35] Rusdina, A. (2015). Membumikan etika lingkungan bagi upaya membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- [36] Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- [37] Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23-35.
- [38] Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22-31.
- [39] Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 65-76.
- [40] Urbanus, N., & Febianti. (2017). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah bali selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(No.2), 118–133.
- [41] Widagdo, P. P. (2016). Pengaruh kesesuaian teknologi terhadap tugas terhadap kinerja individu pada generasi *baby boomers* (1945-1964) dalam menggunakan teknologi informasi (Studi Kasus: Universitas Mulawarman). *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 11(2), 54-60



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN